



Kesehatan Sosial-Emosional, Persepsi terhadap Iklim Sekolah, dan *Psychological Sense of School Membership* Siswa Sekolah Dasar

Nur Widiasmara¹, Ranti Ambarsari², Elan Zacky Faried³

^{1,2,3}Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email: nurwidiasmara@uii.ac.id

Abstract

This study aimed to know how psychological sense of school membership mediate the effect of perception of iklim sekolahon kesehatan sosial-emosional among elementary school students. The participants were 132 grades 4–6 students in Sleman and Yogyakarta. The instruments were the Social Emotional Health Survey-Primary School Scale (Furlong et al., 2013), The Psychological sense of school membership (PSSM) Scale (Goodenow, 1993), and the School Climate Survey: Elementary (La Salle, et al., 2016). PROCESS analysis was employed to test for mediation. The results indicated that there is an influence of school climate on social-emotional health mediated by the psychological sense of school membership in elementary school students in Sleman and Yogyakarta.

Keywords: elementary school students, psychological sense of school membership, school climate, social-emotional health.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran mediasi *psychological sense of school membership* dalam pengaruh iklim sekolah terhadap kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Partisipan penelitian ini adalah 132 siswa kelas 4–6. Instrumen yang digunakan adalah *Social Emotional Health Survey-Primary School Scale* (Furlong dkk., 2013), *The Psychological sense of school membership (PSSM) Scale* (Goodenow, 1993), dan *School Climate Survey: Elementary* (La Salle, dkk., 2016). Analisis PROCESS digunakan untuk menguji mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi *psychological sense of school membership* pada siswa SD di Sleman dan Yogyakarta.

Kata kunci: iklim sekolah, kesehatan sosial-emosional, siswa sekolah dasar, *psychological sense of school membership*

Informasi Artikel

Diterima: 12-06-2021

Direvisi: 10-08-2021

Diterbitkan: 1-10-2021



1. PENDAHULUAN

Psikologi positif selama lebih dari satu dekade telah berusaha untuk memahami emosi positif dan mengusulkan untuk mengkaji perilaku manusia dari sudut pandang yang berfokus pada kekuatan (Keyes, Shmotkin, dan Ryff, 2002). Norrish dan Vella-Brodick (2009) menjelaskan bahwa psikologi positif bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pendekatan komprehensif terhadap kesehatan mental dengan menambahkan kajian tentang emosi dan kekuatan positif manusia pada pengetahuan tentang disfungsi dan gangguan mental. Selama beberapa tahun terakhir, terdapat minat yang meningkat dalam penerapan psikologi positif di sekolah (O'Connor dan Cameron, 2017). Psikologi positif dalam pendidikan di sekolah berkaitan dengan pengembangan kekuatan dan kesejahteraan psikologis siswa, yang memungkinkan siswa untuk berkembang. Keyes (2002) menggambarkan berkembang (*flourishing*) sebagai hadirnya perasaan positif tentang diri sendiri dan kehidupan (*emotional wellbeing*), perasaan terkoneksi dengan orang lain (*social well-being*), dan berfungsinya diri dengan baik (*psychological wellbeing*). Kern dkk. (2015) menyebutkan lima elemen spesifik yang berkontribusi pada optimalnya kesejahteraan psikologis individu, yaitu adanya emosi positif, keterlibatan (*engagement*), hubungan (*relationships*), makna (*meaning*), dan pencapaian (*accomplishment*).

Ketika penelitian dasar untuk mengembangkan pendekatan positif lebih banyak dilakukan pada orang dewasa. Penelitian pada anak-anak dan remaja (siswa) penting untuk menyelidiki efek dari sifat-sifat psikologi positif dalam kelompok perkembangan ini (Diener dan Diener, 2009). Penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor positif dan negatif yang berkontribusi pada hasil kehidupan positif dan negatif pada siswa. Menurut Furlong (Furlong dkk., 2014; Jones dkk., 2012), dalam penelitian psikologi positif, tidak ada satu definisi yang jelas menggambarkan fenomena kekuatan dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja (siswa) dan faktor terkait. Oleh karena itu, sebuah penelitian telah dimulai untuk membangun konsep yang mengungkapkan multidimensi *covitality* untuk menggambarkan kekuatan dan kesejahteraan psikologis siswa. Sebagaimana dalam konstruk *covitality*, salah satu pendekatan yang digunakan adalah kesehatan mental dan kekuatan psikologi positif.

Menurut Furlong dkk. (2014), kesehatan mental positif tersebut dikenal dengan istilah kesehatan sosial dan emosi (*social-emotional health*) pada siswa yang telah dianalisis secara meta-konstruk membentuk *covitality*. Salah satu penelitian tersebut diarahkan untuk mengeksplorasi fungsi kesehatan mental secara sosial dan emosional pada siswa yang positif dan optimal. Kesehatan sosial-emosional pada siswa khususnya sekolah dasar, menurut Furlong (2013), mencakup kebersyukuran, kegigihan, optimism, dan semangat, yang secara bersama-sama membangun meta-konstruk sinergis, yaitu *covitality*. *Covitality* tersebut menjadi prediktor tingkat kualitas hidup serta prognosis kesuksesan dan kesejahteraan siswa di kehidupan saat ini dan masa depan.

The Children's Society (2018) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang penting bagi kesehatan mental anak dan remaja (siswa) (<https://www.childrenssociety.org.uk>) (diakses pada 18 November 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejumlah faktor yang terjadi pada usia 10–11 tahun berhubungan signifikan dengan masalah kesehatan

mental yang terjadi selanjutnya pada usia 14–15 tahun. Beberapa faktor tersebut mencakup hubungan keluarga, *bullying*, keterlibatan dengan sekolah, dan perasaan tentang penampilan. Berdasarkan faktor-faktor penting bagi kesehatan mental siswa di sekolah, peneliti memfokuskan pada bagaimana sekolah, tugas sekolah, interaksi guru, interaksi siswa memiliki kaitan dengan kesehatan sosial dan emosi pada siswa di sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian The Pennsylvania State University (2018) yang menyatakan bahwa sekolah yang sehat mendukung pembelajaran, pengembangan, dan kesejahteraan siswa dengan memberikan keamanan, dukungan, tantangan akademis, makanan sehat, waktu dan ruang untuk menjadi aktif, dan peluang untuk perkembangan sosial dan emosional (lihat <http://prevention.psu.edu>, diakses pada 19 November 2019). Di sekolah yang sehat, baik siswa maupun pendidik merasa dihormati dan didukung. Sekolah yang sehat membutuhkan iklim sekolah yang positif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa dan orang dewasa. Iklim seperti itu dapat mengurangi ketidakadilan dan memungkinkan siswa untuk berkembang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor iklim sekolah (*school climate*), mencakup ketika siswa merasa aman di sekolah, merasa terhubung dengan sekolah, dan mendapatkan dukungan teman sebaya, merupakan faktor protektif bagi kesehatan mental dan sosial emosional selama masa transisi, sedangkan keterhubungan dengan guru menjadi faktor protektif bagi kesejahteraan emosional siswa. Selain itu, sekolah dasar tampaknya menjadi saat yang penting untuk membangun koneksi yang berkualitas dengan teman sebaya yang memiliki peran kuat dalam memberikan dukungan satu sama lain sebelum transisi ke jenjang sekolah menengah (Lester dan Cross, 2015).

Iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan mempromosikan perkembangan kesehatan mental, sosial dan emosional, serta hasil perilaku dan pembelajaran, sekaligus menjamin keselamatan fisik dan sosial (Loukas dan Robinson, 2004; Zullig dkk., 2010). Penelitian telah menunjukkan iklim sekolah yang positif dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik dan kinerja, penyesuaian psikososial adaptif, kepuasan dengan sekolah, rasa menjadi bagian dari sekolah (*sense of school membership*), nilai akademik dan konsep diri, motivasi belajar, penurunan masalah perilaku, dan keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan positif (Wang, Selman, Dishion, dan Stormshak, 2010; Zullig, Huebner, dan Patton, 2011).

Penelitian Huang, Xiao, dan Huang (2013) menemukan bahwa iklim sekolah memiliki efek terhadap rasa menjadi bagian dari sekolah, begitu sebaliknya. Status iklim sekolah dan rasa menjadi bagian dari sekolah cukup sama menurut peringkat siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang iklim sekolah dan rasa menjadi bagian dari sekolah adalah indikator penting bagi sekolah. Memahami persepsi siswa yang sebenarnya dapat membantu sekolah mengevaluasi efektivitas sekolah, prestasi belajar siswa, dan upaya apa yang bisa dilakukan.

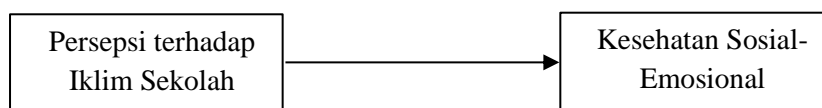
Bukti dari penelitian Castro-Kemp dkk. (2019) menunjukkan bahwa rasa menjadi bagian dari sekolah, di samping status sosial-ekonomi, menjelaskan sejumlah besar variasi dalam profil kesehatan sosial-emosional dari siswa sekolah dasar, tetapi rasa menjadi bagian dari sekolah menyumbang sebagian besar varian itu. Studi ini menambah literatur yang tersedia saat ini tentang ukuran rasa menjadi bagian dari sekolah, mengikuti pendekatan berbasis kesejahteraan daripada pendekatan berbasis defisit.

Uraian di atas menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki kontribusi terhadap kesehatan mental, sosial, dan emosi siswa. Iklim sekolah juga dapat memprediksi munculnya rasa menjadi bagian dari sekolah. Pada sisi lain, rasa menjadi bagian dari sekolah berkaitan dengan kesehatan mental, sosial, dan emosi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kaitan antara ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba meneliti bagaimana keterkaitan antara ketiga variabel tersebut.

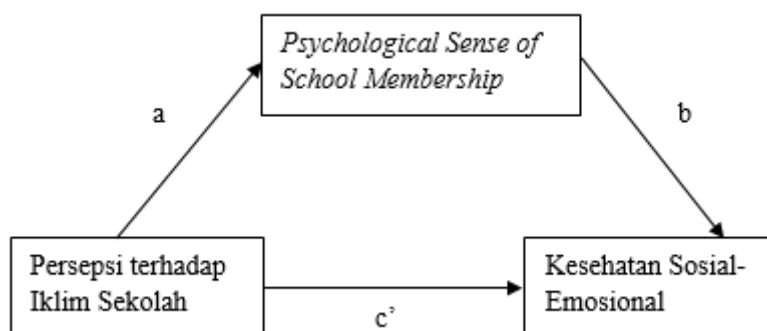
Penelitian ini diarahkan untuk mendukung penelitian yang ada tentang kesehatan sosial dan emosional pada siswa di sekolah, khususnya sekolah dasar. Persepsi siswa tentang iklim sekolah telah ditemukan berkontribusi pada hasil akademis, sosial dan emosional yang positif (Blum, Libbey, Bishop, dan Bishop, 2004), tetapi sebagaimana disoroti oleh Hung, Luebbe, dan Flaspohler, (2015), penelitian terbatas pada persepsi siswa sekolah menengah tentang faktor-faktor iklim sekolah terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menyelidiki bagaimana konstruksi psikologis positif kesehatan sosial dan emosional berhubungan dengan persepsi terhadap iklim sekolah dan *psychological sense of school membership* sebagai variabel mediator pada subjek siswa sekolah dasar, khususnya di Sleman dan Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah mengetahui peran *psychological sense of school membership* sebagai variabel mediator pada hubungan persepsi terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka dirumuskan beberapa hipotesis sesuai prosedur analisis mediator (Hayes, 2017; Baron dan Kenny, 1986), di antaranya adalah:

- a. Ada hubungan secara langsung antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta.
- b. Ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta.
- c. Ada hubungan antara *psychological sense of school membership* dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta.
- d. Tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional dengan kontrol *psychological sense of school membership* sebagai prediktor pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta.



Gambar 1. Pengaruh langsung persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional



Gambar 2. Pengaruh persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi oleh *psychological sense of school membership*

2. METODE

2.1 Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah 132 siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta yang terdiri dari 84 (63,6%) siswa laki-laki dan 48 (36,4%) siswa perempuan dengan rentang usia antara 9-16 tahun. Teknik sampling yang digunakan peneliti ialah *purposive sampling*. Hal yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini ialah karakteristik subjek yang digunakan, yaitu merupakan siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6. Berdasarkan tingkatan kelas, terdapat 40 (30,3%) siswa yang berada pada kelas empat, 39 (29,5%) siswa yang berada pada kelas 5, serta 53 (40,2%) siswa yang berasal dari kelas 6. Berdasarkan asal sekolah, dari Kabupaten Sleman ada 27 (20,5%) siswa berasal dari SD AAP dan 27 (20,5%) siswa berasal dari SDIT DS. Sementara itu, dari Kota Yogyakarta terdiri dari 36 (27,3%) siswa berasal dari SDN BR 2 dan 42 (31,8%) siswa berasal dari SD TM.

2.2 Instrumen

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, antara lain *Social Emotional Health Survey-Primary School Sclae* yang dikembangkan oleh Furlong dkk. (2013) yang terdiri dari 20 aitem yang dikembangkan untuk mengukur gagasan baru tentang kovitalitas siswa atau *kesehatan sosial-emosional* siswa. Selanjutnya, skala kedua adalah *The Psychological sense of school membership (PSSM) Scale* yang disusun oleh Goodenow (1993) dengan jumlah aitem 18 yang dikembangkan untuk mengukur persepsi siswa terhadap rasa memiliki dan menjadi bagian psikologis di lingkungan sekolah. Skala ketiga adalah *Iklim sekolahSurvey: Elementary* yang disusun oleh La Salle dkk. (2016) dengan jumlah aitem 11 yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Tiga variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel jika Cronbach's Alpha bernilai > 0,6. Ketika dilakukan uji reliabilitas, didapatkan *Social Emotional Health Survey-Primary School Sclae* dari Furlong dkk. (2013) memiliki Cronbach's Alpha sebesar 0,825, kemudian untuk *PSSM Scale* dari Goodenow (1993) didapati memiliki Cronbach's Alpha sebesar 0,730, dan *Iklim sekolahSurvey: Elementary* milik La Salle dkk. (2016) mendapatkan hasil Cronbach's Alpha 0,803.

2.3 Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Pengambilan data dilakukan di empat sekolah dasar; dua di Sleman dan dua di Yogyakarta. Sebelum dilakukannya pengambilan data, *informed consent* diberikan terlebih dahulu kepada orang tua siswa serta diberikan informasi terkait pengambilan data kepada siswa. Siswa yang mengisi seluruh skala adalah siswa yang diizinkan oleh orang tua. Proses pengisian skala dilakukan di ruangan kelas dengan dipandu dan didampingi oleh asisten penelitian dan guru kelas. Pada pekan pertama, pengambilan data dilakukan di SDIT DS, kemudian dilanjutkan pada pekan kedua di SD TM dan SD N BR 2, serta pada pekan terakhir, pengambilan data dilakukan di SD AAP.

3. HASIL

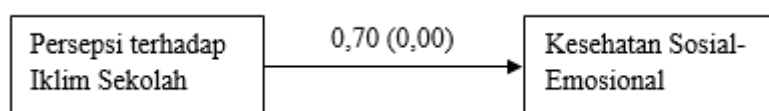
Hipotesis mayor dalam penelitian ialah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi oleh *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Pengujian hipotesis menggunakan analisis PROCESS yang dikembangkan Hayes (2017) dengan prosedur analisis mediator yang dikemukakan Baron dan Kenny (1986). Hasil uji hipotesis menggunakan analisis PROCESS meliputi sebagai berikut. menulis tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa 1) adanya hubungan secara langsung persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta ($c = 0.70$, $p = 0.00$); 2) adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta ($a = 0.84$, $p = 0.00$); dan 3) adanya hubungan antara *psychological sense of school membership* dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta ($b = 0.26$, $p = 0.00$). Tidak adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta ($c' = 0.48$, $p = 0.00$); hipotesis ini tidak diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta sehingga hipotesis mayor diterima. Untuk melihat hasil analisis yang lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 di bawah ini.

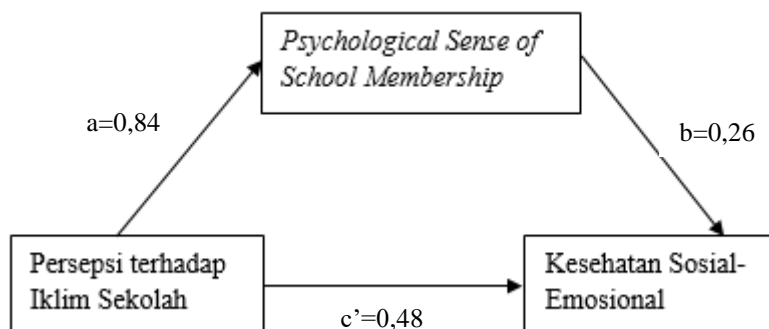
Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Independen Variabel	Dependen Variabel	Koefisien	Sig.
IS	KSE	0.70 (c)	0.00
IS	PSSM	0.84 (a)	0.00
PSSM	KSE	0.26 (b)	0.00
IS+PSSM	KSE	0.48 (c')	0.00

Keterangan: SC: Iklim Sekolah, PSSM: *Psychological sense of school membership*, KSE= Kesehatan Sosial-Emosional



Gambar 3. Efek iklim sekolah terhadap kesehatan sosial-emosional



Gambar 4. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap *Iklim sekolah* dan *Kesehatan sosial-emosional* yang dimediasi oleh *Psychological sense of school membership*

Analisis tambahan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai hasil dari uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kaitan antara aspek iklim sekolah dengan Kesehatan sosial-emosional, aspek yang paling berkaitan adalah *school connectedness* ($t=4.940$, $p=0.001$) dan *school safety* ($t=3.695$, $p=0.001$). Pada kaitan antara aspek iklim sekolah dan *psychological sense of school membership*, aspek yang paling berkaitan adalah *school safety* ($t=8.389$, $p=0.001$). Pada kaitan antara aspek *psychological sense of school membership* dan kesehatan sosial-emosional, aspek yang paling berkaitan adalah *respected* ($t=4.709$, $p=0.001$)

4. DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis hipotesis yang telah dilakukan, terbukti bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta menunjukkan koefisien $c' = 0.48$, $p = 0.00$ sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological sense of school membership* dapat menjadi mediator pada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional. Hal ini terjadi karena hubungan iklim sekolah dan *psychological sense of school membership* sendiri menunjukkan koefisien $a = 0.84$, $p = 0.00$, yang menunjukkan dekatnya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Analisis hubungan secara langsung antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta menunjukkan koefisien $c = 0.70$, $p = 0.00$, maka hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Lester dan Cross (2015) yang telah meneliti secara longitudinal mengenai hubungan antara kesehatan mental dan emosional dan pengaruh iklim sekolah pada tingkat individu ketika siswa berpindah

dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Iklim sekolah tidak hanya penting untuk mempromosikan kesejahteraan mental dan emosional di kalangan siswa, tetapi juga perubahan perilaku positif.

Sejalan dengan hal tersebut, Rathmann, Herke, Hurrelmann, dan Richter (2018) menyatakan bahwa persepsi terhadap lingkungan sekolah, mencakup iklim kelas dan sekolah, sangat penting bagi kualitas hidup, kesejahteraan, dan kesehatan sosial-emosional siswa. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Rathmann dkk. (2018), persepsi individu tentang iklim kelas dan sekolah di berbagai daerah terkait erat dengan kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, dan kesehatan sosial-emosional anak-anak usia sekolah. Dengan demikian, iklim kelas dan sekolah yang dirasakan secara individu penting untuk kesejahteraan kognitif siswa, tidak hanya karena kualitas hidup adalah aspek penting dari kesejahteraan dan kesehatan sosial-emosional keseluruhan siswa, tetapi juga karena terkait erat dengan aspirasi pendidikan dan keterlibatan dalam proses belajar di sekolah.

Analisis hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta menunjukkan koefisien $a = 0.84$, $p = 0.00$, maka hipotesis diterima. Ini sejalan dengan hasil penelitian Huang dkk. (2013); Benner dkk. (2008) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang rasa menjadi bagian dari sekolah dan iklim sekolah terkait dengan ukuran keterlibatan siswa dan prestasi akademik. Jika siswa merasa puas dengan keseluruhan sekolah, lingkungan, dan jalur komunikasi dengan sekolah, mereka mungkin merasa aman di sekolah dan mereka dapat belajar dengan baik pada saat yang sama.

Analisis hubungan antara *psychological sense of school membership* dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta menunjukkan koefisien $b = 0.26$, $p = 0.00$, maka hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Niemi dan Hotulainen (2015) yang menunjukkan bahwa rasa menjadi bagian di sekolah dan hubungan teman sebaya penting dalam membentuk pengalaman positif siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memperoleh pengalaman sosial dan emosional yang positif ketika memiliki rasa menjadi bagian dari sekolah. Selain itu, temuan penelitian Gaete dkk., (2016) juga menyatakan bahwa rasa menjadi bagian dari sekolah sangat terkait dengan semua segi kesehatan mental siswa. Siswa yang memiliki rasa menjadi bagian dari sekolah yang lebih kuat akan mengurangi kemungkinan memiliki masalah emosional, perilaku hiperaktif, dan teman sebaya, serta meningkatkan kemungkinan memiliki keterampilan prososial.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pada analisis aspek iklim sekolah dengan kesehatan sosial-emosional, aspek yang paling berkaitan adalah *school connectedness* dan *school safety*. Pada analisis aspek iklim sekolah dengan *psychological sense of school membership*, aspek yang paling berkaitan adalah *school safety*. Pada analisis aspek *psychological sense of school membership* dengan kesehatan sosial-emosional, aspek yang paling berkaitan adalah *respected*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki persepsi positif terkait iklim sekolah yang diindikasikan dengan persepsi *school connectedness* dan *school safety* yang tinggi, maka siswa akan memiliki kesehatan sosial-emosional yang tinggi. Ketika siswa memiliki persepsi positif terkait iklim sekolah yang diindikasikan dengan persepsi *school safety* yang tinggi, maka siswa akan memiliki *psychological sense of school membership*

yang tinggi. Pada sisi lain, ketika siswa memiliki *psychological sense of school membership* yang diindikasikan dengan *respected* yang tinggi, maka siswa akan memiliki kesehatan sosial-emosional yang tinggi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lester dan Cross (2015) yang menyatakan bahwa faktor-faktor iklim sekolah dari rasa aman di sekolah, perasaan terhubung dengan sekolah, dan dukungan teman sebaya semuanya menjadi faktor protektif bagi kesejahteraan mental dan emosional selama periode transisi, sementara keterhubungan dengan guru menjadi faktor protektif kesejahteraan emosional. Sekolah dasar tampaknya menjadi waktu yang penting untuk menjalin hubungan berkualitas dengan rekan-rekan yang memiliki peran kuat dalam memberikan dukungan satu sama lain sebelum transisi ke sekolah menengah untuk meningkatkan iklim sekolah dan hasil pencapaian siswa yang positif. Siswa disarankan untuk membangun hubungan positif dengan teman dan guru di sekolah serta melibatkan diri dalam kegiatan di sekolah sehingga merasa terhubung dan menjadi bagian dari sekolah. Sekolah disarankan untuk membuat kebijakan yang dapat menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang aman dan nyaman untuk siswa belajar. Selain itu, guru diharapkan dapat memberikan penghargaan kepada siswa sehingga siswa merasa menjadi bagian dari sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dari sisi metodologi, terutama proses pengambilan sampel dan alat ukur yang diadaptasikan dalam bahasa Indonesia. Proses pengambilan data belum merepresentasikan sekolah dasar yang ada di Sleman dan Yogyakarta, baik sekolah negeri maupun swasta. Oleh karena itu, kesimpulan yang didapatkan belum dapat digeneralisasi untuk menggambarkan bagaimana variabel yang diteliti dapat dilekatkan pada seluruh siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Selain itu, proses adaptasi alat ukur perlu adanya evaluasi dari sisi penerjemahan bahasa dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa sekolah dasar karena beberapa aitem belum memiliki indeks dasar beda aitem yang tinggi walaupun secara umum koefisien reliabilitasnya tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan proses adaptasi dengan lebih teliti dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, perlu melibatkan sampel yang representatif yang mewakili seluruh siswa sekolah dasar yang akan diteliti.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional yang dimediasi *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Selain itu, terdapat pula hubungan secara langsung antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Ketika siswa memiliki persepsi terhadap iklim sekolah yang diindikasikan dengan persepsi *school connectedness* dan *school safety* yang tinggi, maka siswa akan memiliki kesehatan sosial-emosional yang tinggi. Berikutnya, terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dan *psychological sense of school membership* pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Ketika siswa memiliki perspektif positif terkait iklim sekolah yang diindikasikan dengan persepsi *school safety* yang tinggi, maka siswa akan memiliki *psychological sense of school membership* yang tinggi. Selanjutnya, terdapat hubungan antara *psychological sense of school membership* dan

kesehatan sosial-emosional pada siswa sekolah dasar di Sleman dan Yogyakarta. Ketika siswa memiliki *psychological sense of school membership* yang diindikasikan dengan *respected* yang tinggi, maka siswa akan memiliki kesehatan sosial-emosional yang tinggi.

REFERENSI

- Benner, A. D., Graham, S., dan Mistry, R. S. (2008). Discerning direct and mediated effects of ecological structures and processes on adolescents' educational outcomes. *Developmental Psychology*, 44(3), 840.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Blum, R. W., Libbey, H. P., Bishop, J. H., dan Bishop, M. (2004). School connectedness—Strengthening health and education outcomes for teenagers. *Journal of School Health*, 74(7), 231-235.
- Castro-Kemp, S., Palikara, O., Gaona, C., Eirinaki, V., dan Furlong, M. J. (2020). The role of *psychological sense of school membership* and postcode as predictors of profiles of socio-emotional health in primary school children in England. *School Mental Health*, 12, 284-295.
- Diener, E., dan Diener, C. (2009). Foreword. In M. Furlong, R. Gilman, dan S. Huebner (Eds.), *Handbook of positive psychology in schools* (pp. xi–xxi). New York, NY: Routledge.
- Furlong, M. J., You, S., Renshaw, T. L., O'Malley, M. D., dan Rebelez, J. (2013). Preliminary development of the positive experiences at school scale for elementary school children. *Child Indicators Research*, 6, 753-775.
- Furlong, M., Dowdy, E., Carnazzo, K., Boverly, B. L., dan Kim, E. (2014). Covitality: Fostering the building blocks of complete mental health. *Communicative*, 42(8), 1-28.
- Furlong, M. J., You, S., Renshaw, T. L., Smith, D. C., dan O'Malley, M. D. (2014). Preliminary development and validation of the social and emotional health survey for secondary school students. *Social Indicators Research*, 117, 1011-1032.
- Gaete, J., Montero-Marin, J., Rojas-Barahona, C. A., Olivares, E., dan Araya, R. (2016). Validation of the Spanish version of the *psychological sense of school membership* (PSSM) scale in Chilean adolescents and its association with school-related outcomes and substance use. *Frontiers in Psychology*, 7, 1901.
- Goodenow, C. (1993). The *psychological sense of school membership* among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30(1), 79-90.
- Hayes, A. F., & Rockwood, N. J. (2017). Regression-based statistical mediation and moderation analysis in clinical research: Observations, recommendations, and implementation. *Behaviour Research and Therapy*, 98 (Nov), 39–57
- Huang, Hui-Min, Xiao, L., dan Huang, DerHsiang. (2013). Students' ratings of school climate and school belonging for understanding their effects and relationship of junior high schools in Taiwan. *Global Journal of Human Social Science Linguistics and Education*, 13(3), 24-32.

- Hung, A. H., Luebbe, A. M., dan Flaspohler, P. D. (2015). Measuring school climate: Factor analysis and relations to emotional problems, conduct problems, and victimization in middle school students. *School Mental Health*, 7(2), 105-119.
- Jones, C. N., You, S., dan Furlong, M. J. (2013). A preliminary examination of covitality as integrated well-being in college students. *Social Indicators Research*, 111(2), 511-526.
- Keyes, C. L. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207-222.
- Keyes, C. L., Shmotkin, D., dan Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007.
- La Salle, T. P., Zabek, F., & Meyers, J. (2016, March). Elementary student perceptions of school climate and associations with individual and school factors. *In School Psychology Forum*, 10(1), 55-65.
- Lester, L., dan Cross, D. (2015). The relationship between school climate and mental and emotional wellbeing over the transition from primary to secondary school. *Psychology of Well-being*, 5(9), 1-15.
- Loukas, A., dan Robinson, S. (2004). Examining the moderating role of perceived school climate in early adolescent adjustment. *Journal of Research on Adolescence*, 14(2), 209-233.
- Niemi, P. M., dan Hotulainen, R. (2016). Enhancing students' sense of belonging through school celebrations: A study in Finnish lower-secondary schools. *International Journal of Research Studies in Education*, 5(2), 43-58.
- Norrih, J. M., dan Vella-Brodrick, D. A. (2009). Positive psychology and adolescents: Where are we now? Where to from here?. *Australian Psychologist*, 44(4), 270-278.
- O'Connor, M., dan Cameron, G. (2017). The geelong grammar positive psychology experience. *Social and Emotional Learning in Australia and the Asia-Pacific: Perspectives, Programs and Approaches*, 353-370.
- Rathmann, K., Herke, M. G., Hurrelmann, K., dan Richter, M. (2018). Perceived class climate and school-aged children's life satisfaction: The role of the learning environment in classrooms. *PLoS One*, 13(2), e0189335.
- Kern, M. L., Waters, L. E., Adler, A., & White, M. A. (2015). A multidimensional approach to measuring well-being in students: Application of the PERMA framework. *The journal of positive psychology*, 10(3), 262-271.
- Wang, M. T., Selman, R. L., Dishion, T. J., dan Stormshak, E. A. (2010). A tobit regression analysis of the covariation between middle school students' perceived school climate and behavioral problems. *Journal of Research on Adolescence*, 20(2), 274-286.
- Zullig, K. J., Koopman, T. M., Patton, J. M., dan Ubbes, V. A. (2010). School climate: Historical review, instrument development, and school assessment. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28(2), 139-152.
- Zullig, K. J., Huebner, E. S., dan Patton, J. M. (2011). Relationships among school climate domains and school satisfaction. *Psychology in the Schools*, 48(2), 133-145.